

AYAT-AYAT DAKWAH; KANDUNGANNYA DALAM BINGKAI PENAFSIRAN ALQURAN

Siti Fahimah
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: sitifahima5@gmail.com

***Abstract:** In the Koran, almost the majority have the content to call for an invitation to goodness or preaching, so it can be said that the invitation to kindness is the obligation of every living person to be able to imagine a goodness in society. In this study the authors focused on verses those who study about da'wah then formulate it in the title, so that this study includes more of the da'wah verses which are then explored in more elaboration with the maudhui method of interpretation and information from outside the interpretation that is very supportive of the title raised. From the titles that appear and the verses that support it show that Allah pays great attention to da'wah and for a preacher also has a guide to step in the steps of preaching so that it is right and in accordance with what is expected. In this study only disclosed which is the object of study in the subject of the interpretation of the dakwah verse and collected in 8 wetting points which begins with a discussion of the verse and is followed by a discussion that supports it.*

***Keywords:** Da'wah Verses, Preaching in the Alquran*

Pendahuluan

Rasulullah SAW diutus pertama kali adalah untuk menyebarkan kabar baik dan mengajak kepada yang baik atau bisa disebut dengan dakwah, sehingga al-quran sebagai kitab sucinya banyak mengandung tentang dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung seruan untuk berdakwah. Perintah dakwah sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada nabi Muhammad, rasul sebelumnya juga mempunyai kewajiban yang sama yaitu menyampaikan atau berdakwah dan kewajiban ini terus berlanjut sampai hari tidak ada orang mampu bicara (hari kiamat).

Banyaknya isi ayat al-quran tentang dakwah mengindikasikan bahwa perintah berdakwah baik sebagai kewajiban maupun anjuran atau langsung atau tidak langsung adalah sangat penting, disetiap lini kehidupan manusia teriring seruan untuk mengajak kepada sesama untuk melakukan kebaikan atau *amar ma'ruf nahi munkar*, diantaranya adalah QS an-Nahl: 125, QS ali Imron: 104 dan Al-Mudatsir: 1-4 dimana ketiganya mengajarkan untuk mengajak yang lain ke jalan yang benar. Selain dalam ketiga surat tersebut, Jika ditelusuri lebih jauh kata ajakan atau seruan dalam al-Quran menggunakan kata-kata yang beragam yang tersebar dalam al-quran diantaranya adalah

*ud'u, tabligh, nasihat, tarbiyah, tafsir, dan tanzir*¹ yang mempunyai kandungan nilai perintah, anjuran, menyampaikan, memperkenalkan, ajakan, larangan, nasehat, hal-hal yang ma'ruf dan yang mungkar.

Mengingat pentingnya konsep dakwah dalam al-quran menunjukkan bahwa manusia sebagai orang yang menerima al-quran sebagai kitab suci untuk memaknainya sebagai sebuah tuntunan dan seruan yang harus dijalankan karena didalamnya ada sekian topic dan aturan yang bisa diambil sebagai intisari berdakwah, dengan beranekaragamnya kata-kata yang dituangkan Allah dalam al-quran tentang dakwah sebagai konsep berdakwah baik dengan cara meneladani Nabi berdakwah pada masanya atau era sekarang yang diakui sebagai masa teknologi dan digital atau era 4.0 sehingga harus ada pembaharuan-pembaharuan yang perlu disesuaikan.

Berakuaragamnya ayat yang menuangkan tentang dakwah maka perlu ayat-ayat tersebut didekati dengan pendekatan yang komprehensif. Dalam kajian umum al-quran untuk memahami ayat al-quran ada beberapa metode yang bisa digunakan yaitu 1) metode tahlili, metode ini terhitung sebagai metode yang paling awal digunakan oleh mufassir. Yaitu menafsirkan ayat-ayat al-quran secara mendetail dan keseluruhan mulai awal surat sampai akhir. 2) metode jmal, metode ini sama dengan tahlili dari segi menafsirkannya secara keseluruhan al-quran hanya saja pada metode ini terbilang sangat global dan singkat. 3) metode muqoron, yaitu menafsirkan dengan titik tolak membandingkan, baik ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau dengan pendapat ulama. 4) metode maudhu'i atau tematik, metode ini menitikberatkan pada kasus yang akan diangkat baru kemudian mencari ayat yang berkaitan dengan topic tersebut. Dari keempat metode tersebut maka ayat-ayat yang menerangkan tentang dakwah lebih cocok didekati dengan metode tematik karena dari situ penafsir atau peneliti akan menitikberatkan pada topic dengan menyertakan berbagai ayat yang mengulang tentang topic tersebut sehingga akan mencapai yang dikendekai dan lebih komprehensif.²

Dari kerangka tersebut peneliti ingin menguraikan dakwah dalam perspektif al-quran yang diuraikan dengan mengambil beberapa topic yang bisa menjadi acuan dalam berdakwah, sehingga ayat-ayat yang akan dituangkan adalah menyesuaikan dengan topic pembahasan yang ada. Dengan ulasan ini harapan penulis yang paling sederhana adalah bisa memberikan kontribusi bagi mahasiswa jurusan dakwah ketika ingin memahami konsep dakwah baik berkaitan dengan tafsir ayat dakwah maupun fiqh dakwah, adapun lebih jauh penulis ingin memberikan sumbangsih kepada umat Islam secara umum bahwa dipundak mereka ada tugas berat yaitu sebagai penyampai, dengan catatan bahwa mereka sudah bisa menjadi pribadi yang baik paling tidak sudah menjalankan rukun Islam dan Iman, karena menunggu menjadi baik dan sempurna untuk bisa berdakwah tidak akan bisa tercapai. Seorang Nabi yang sudah mendapat mandat dan catatan sebagai pribadi yang luhur saja masih mempunyai kesalahan baik dari perspektif mereka sendiri atau Allah, apalagi manusia secara umum teramat banyak dosa. Dengan membaca tulisan ini diharapkan akan muncul motivasi untuk menjadi manusia yang baik dan bisa menseminasikan pada yang lain.

¹Arifin Zain, Identifikasi Ayat-ayat Dakwah Dalam al-Quran, Jurnal al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 1, No.2, Juli –Desember 2017

²Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 45

1. Pembahasan

A. Pengertian Dakwah

Banyak pakar berbeda pendapat tentang memahami dakwah baik dalam lingkup bahasa maupun istilah, tetapi pengertian yang muncul disini adalah pengertian yang sudah dipilih karena dianggap mewakili konsep dakwah yang dimaksud.

a. Secara bahasa

Kata dakwah dalam bahasa arab terambil dari kalimat *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu.³ Dalam al-quran kata dakwah terambil dari beberapa kata, diantaranya adalah *fi'il* dan isim yang terulang 211 kali, dalam bentuk *fi'il* madhi diulang 30 kali, dalam *fi'il* mudhori diulang sebanyak 112 kali, dalam *fi'il* amar diulang sebanyak 32 kali, dalam bentuk isim *fi'il* sebanyak 7 kali.⁴ Banyaknya pengulangan kata dakwah dengan berbagi bentuknya mengindikasikan betapa pentingnya dakwah baik secara individu maupun kelompok. Tetapi dakwah tidak hanya diartikan seruan bisa juga berarti doa, permohonan, menerangkan, menjelaskan.

Dari intisari masing-masing ayat di atas jika ditelusuri satu persatu semuanya sebenarnya mengarah kepada ajakan kepada sesama menuju jalan yang benar dan situasi yang baik, ada juga dalam artian doa yang berarti berdoa kepada Allah dan Allah menjajikan akan mengabulkan asalkan bisa memenuhi untuk menjalankan perintah dan larangannya, sedangkan dalam artian mengajaka adalah mengajak pada amar ma'ruf dan nahi munkar sesuai tuntunan Allah.

b. Secara istilah

Dakwah secara istilah sangat beragam sesuai dengan kajian yang dijadikan acuan terutama jika mengacu kepada beberapa tokoh maka akan sangat fariatif definisi yang muncul, tetapi definisi yang diambil disini adalah definisi yang sudah dianggap mencakup dari beberapa pendapat yang ada. Define tersebut adalah bahwa dakwah merupakan segala upaya untuk menyebarkan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Atau dengan kata lain bahwa dakwah adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, dalam artian bahwa fitrah di sini adalah bukan sekedar pengabdian yang berupa ibadah, tetapi mencakup seluruh anggota badan untuk ikut serta menjaga manusia yang dimotori oleh al-quran.⁵

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Quran, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 127

⁴ Muhammad Fuad abd Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li alfadhil Quran*, (Dar al-Ma'rifah, Beirut: 1992), 362

⁵ Novri Hardian, *Dakwah Dalam perspektif al-Quran dan Hadis*, al-Hikmah: urnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 42

B. Kewajiban Dakwah

Kewajiban sama dengan seruan, ayat-ayat yang mewakili dari tema kewajiban dakwah adalah ayat-ayat yang terkesan memakai sighat amar secara langsung atau ayat yang menggunakan redaksi amar secara tidak langsung bisa karena didahului lam taukid atau lam ta'wil yang masuk dalam sighat mudhori'. Diantara ayat yang mengindikasikan seruan untuk berdakwah adalah.

a. Al-Maidah 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*⁶

b. Al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”*⁷

Asbab nuzul ayat pertama menurut satu riwayat mengatakan bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi merasa takut kepada ancaman kaum nasroni untuk menyampaikan risalah yang diembannya, setelah ada ketegasan ayat ini Nabi tidak lagi merasa takut akan ancaman nasroni.⁸ Sedangkan asbab nuzul QS surat Ali Imron;104 adalah tentang perseteruan orang Aus dan Khazraj yang akhirnya rejalin perdamaian dan ada kelompok lain yang ingin menfitnah mereka dengan mengembalikan mereka bermusuhan yaitu Qois. Melihat kondisi itu Nabi mendamaikan semuanya dengan menasehati mereka sebagaimana yang tertera dalam QS Ali Imron:104.⁹

Sementara penafsiran kedua ayat tersebut adalah tentang seruan memberikan pemahaman kepada yang lain akan sebuah kebenaran atau dakwah. Ayat pertama ada kalimat yang bersighat fi'il amar yaitu “balligh” yang artikan sampaikan. Sighat amar adalah menunjukkan akan kewajiban yang harus disampaikan, sebagaimana asbab nuzul dari ayat tersebut menjelaskan akan ketakutan Nabi untuk menyampaikan karena sifat kejinya para Nasroni terhadap Allah dan Rasul, namun sikap takut tersebut harus dibuang dan tetap harus menyampaikan, bahkan Allah pernah mengancam dalam ayat yang lain bahwa barang siapa menyimpan sesuatu yang sudah diberikan Allah untuk disampaikan

⁶Departemen Agama RI, *al-quran dan terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1990), 65

⁷Departemen Agama RI, *al-quran..* 50

⁸ Abdullah bin Muhamad Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Kastir*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafii, 2008), 154-156

⁹ Sayyid Qutub, *Fi Dzilalil Quran*, (Kairo: Dar al-Syuruq, (t.th)) jld.

maka termasuk melakukan maksiat kepada Allah, sehingga menyampaikan menjadi wajib hukumnya.¹⁰

walaupun secara khusus khithab yang ada pada ayat tersebut adalah Rasul tetapi dalam perkembangan zaman ayat tersebut adalah wajib disampaikan oleh setiap orang yang mempunyai kemampuan¹¹karena Nabi sudah meninggal sementara kebenaran harus terus disampaikan. Dalam fikih sebuah hukum bisa berubah dengan melihat kondisi, berkenaan dengan kewajiban dakwah, jika dalam sebuah daerah memang tidak ada yang mewakili menyampaikan kebenaran maka hukumnya wajib ain, jika ada yang lain menjadi wajib kifayah. Selain pemahaman kalimat balligh tersebut, ayat itu juga menganjurkan untuk Menyampaikan tanpa takut, Tidak menyimpan berita, dan Yakin allah sebagai penolong.

Sedangkan QS Ali Imron:104 menjelaskan kewajiban untuk mengajak pada kebaikan, hanya saja kalau surat al-Maidah diatas kewajibannya bersifat individu, sedangkan pada surat Ali imron ini anjuran kepada khalayak umum, artinya kewajiban untuk berdakwah adalah bersifat fardhu kifayah. Pelaku amar makruf nahi munkar adalah orang yang menunaikan dan melaksanakan fardhu kifayah. Mereka memiliki keistimewaan lebih dari orang yang melaksanakan fardhu 'ain.¹²Karena pelaku fardhu 'ain hanya menghilangkan dosa dari dirinya sendiri, sedangkan pelaku fardhu kifayah menghilangkan dosa dari dirinya dan kaum muslimin seluruhnya. Demikian juga fardhu 'ain jika ditinggalkan, maka hanya dia saja yang berdosa, sedangkan fardhu kifayah jika ditinggalkan akan berdosa seluruhnya. Pernyataan pada kalimat amar ma'ruf nahi mungkar yang diemban oleh masyarakat tidak harus bersifat ucapan melainkan bisa dengan perbuatan artinya dakwah bil hal atau memberikan contoh untuk menjadi baik juga termasuk dakwah yang bisa dilakukan.

Ayat ini dijadikan landasan bagi banyak organisasi/lembaga dakwah di zaman sekarang, dalam mendirikan organisasi/lembaga dakwah, dan bagi menyusun strategi dakwah. Dalam ayat ini umat Islam di perintahkan untuk mengadakan suatu badan/kelompok yang mengambil tugas mengerjakan dakwah.

C. Tujuan Dakwah

Allah telah memerintahkan hambanya untuk berdakwah tentunya ada tujuan besar yang ingin dicapai dibalik adanya seruan tersebut. Dalam al-quran sering kali Allah menyebutkan bahwa tujuan adanya dakwah adalah berujung pada kebahagiaan hidup di akhirat, tetapi sebagai manusia awam perlu adanya ilustrasi sederhana untuk menggambarkan pentingnya dakwah dilakukan, dalam al-quran baik tujuan akhir maupun tahapannya.

¹⁰ Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qursiy, (Ibn Katsir), *Tafsir al-Quran al-Azhim, Tahqiq Sami Muhammad Salamah*, (Majma' al-Mulk Fahd: Dar al-Thayyibah, 1999), Juz 2, h. 175

¹¹ Mempunyai kemampuan maksudnya adalah dia sebagai pribadi dinilai baik secara umum dan masyarakat serta mempunyai kemampuan lebih dalam hal agama

¹² Jalal al-Din Ahmad ibn Muhammad al-Mahally dan Jalal al-Din abd al-Rahman ibn Aby Bakr al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Qahirah: Dar al-Hadits, (t.th) h. 63

Pada dasarnya tujuan dakwah tidak bisa ditentukan secara umum dan langsung melainkan harus didekati dengan beberapa tinjauan, disini ada beberapa tinjauan dakwah yang bisa difahami, yaitu:¹³

1. Dari segi objek

Disini dibagi lagi yaitu pertama, tujuan umum dakwah yaitu menyampaikan ajaran Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua tujuan khusus yaitu meningkatkan taqwa, membina mental umat, mengajak beriman, dan mendidik agar tidak menyimpang dari fithroh.

2. Dari fungsi tujuan dakwah tersebut. Adanya tujuan pasti ada fungsinya yaitu memberi kejelasan, mengenalkan prosedur pelaksanaan, memberi lapangan ibadah, dan memaksimalkan hidayah akal.

3. Orientasi awal dakwah yaitu mengajak umat untuk memecahkan persoalan hidup, kembali ke fungsi hidup dan juga tujuan hidup.

Sebenarnya tujuan dakwah tidak hanya bisa ditentukan dalam ayat tersebut, ayat yang lain juga membahasnya yang bisa di simpulkan dengan tujuan dakwah dalam perspektif al-quran secara keseluruhan, yaitu:¹⁴

- a. Mengeluarkan dari kegelapan menuju cahaya ilahi
- b. Menegakkan fitrah insanियah
- c. Memotivasi untuk beriman
- d. Memotivasi untuk beribadah
- e. Mendorong menjadi muslim yang sebenarnya
- f. Mendorong pencapaian taqwa

Dari sekian tujuan yang tertera diatas sebenarnya al-quran sudah membahasnya dalam beberapa ayat yang dirumuskan dalam konsep berikut:¹⁵

1. Tujuan praktis yang tertera dalam QS at-Tholak ayat 11, al-Baqoroh: 257 dan al-Maidah ayat 16

Dari ketiga ayat tersebut secara terang Allah menjelaskan bahwa tujuan dari dakwah adalah menyelamatkan umat dari kesesatan, kemaksiatan, kekufuran, kemusyrikan, kegelapan, dan kebodohan atau dengan kata lain membawa atau menyelamatkan umat manusia dari kesesatan menuju kebaikan, dari kemaksiatan menuju kebenaran, dari kekafiran menuju keimanan, dari kemusyrikan menuju tauhid, dari lembah kegelapan menuju cahaya kehidupan yang terang benderang.

2. Tujuan realistik dalam QS al-Baqoroh:208

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan dakwa adalah menjunjung kehidupan beragama dengan menjalankan syariat Islam. mewujudkan masyarakat Islam yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan menjalankan syari'at Islam secara benar dan menyeluruh berdasarkan keimanan.

¹³Djaelani, H. A. Timur. "Pembahasan Umum Mengenai Dakwah." dalam *Forum Dakwah*.

Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972.

¹⁴AS, Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*.(Bandung: Widya, 2009), 23

¹⁵Anshari, M. Isa. *Mujahid Dakwah*, cet. 3. (Bandung: Diponegoro, 1984), 35-40

Caranya: dengan berserah diri secara total kepada Allah, dalam keadaan suka maupun duka, tanpa ada kedurhakaan.

3. Tujuan idealis QS as-Saba': 15

Membentuk masyarakat ideal yang plural, demokratis, adil dan toleran dan juga Mewujudkan masyarakat muslim yang ideal dalam suatu tatanan kehidupan berbangsa, bernegara secara adil, makmur, damai dan sejahtera serta diridhai Allah.

Dalam istilah lain dikenal: Masyarakat Madani. Cir2nya: Demokratis, Pluralis, Adil, penuh Toleransi, tanpa diskriminasi dan tanpa eksploitasi sebagaimana yang dicontohkan nabi pada masyarakat madinah yang akhir-akhir ini disebut dengan masyarakat madani.

D. Subjek Sasaran Dakwah

Ketika berdakwah harus jelas menentukan arah kepada siapa dakwah dilakukan, sama halnya dengan seorang dokter ketika memberikan resep obat, penyakit apa yang diderita pasien sehingga akan tepat sasaran. Seorang dai ketika sudah tahu sasaran dakwahnya maka bisa menentukan cara dan strategi apa yang bisa digunakan dalam berdakwah, dalam al-quran secara tidak langsung sudah dijelaskan siapakah yang dianggap sebagai sasaran dakwah baik yang utama maupun yang hanya bersifat dorongan.

Dalam kajian dakwah sasaran dakwah disebut juga mad'u yang artinya siapa saja yang kepadanya dihadapkan dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah, secara umum mereka adalah semua manusia baik individu maupun kelompok, baik islam maupun non Islam, apakah kafir, musyrik, fasiq, munafik dan lain sebagainya.

Sementara secara khusus subjek sasaran dakwah bisa dikategorisasikan menjadi beberapa factor sebagaimana dalam QS Saba; 28 :¹⁶

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Pertama dari segi individu, dibagi dua yang belum muslim maka tujuannya adalah Berupa seruan atau ajakan agar beriman, kedua yang sudah islam maka tujuan dakwahnya adalah mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keimanannya. Kedua, dari segi masyarakat, ini dibagi lagi menjadi beberapa lini yaitu a. mayoritas maka sasarannya adalah mempertahankan, memperbaiki, dan meningkatkan, b. minoritas maka tujuannya adalah mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan keimanannya. C. heterogin yaitu majmuk yang bertujuan agar dakwah bisa mempertahankan, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan apa yang sudah ada.

¹⁶Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi 28*. Semarang: (PT Karya Toha Putra, 1993), 20-35

Disisi lain sasaran dakwah juga harus memperhatikan kondisi yang lain, sebagaimana dalam QS Hud: 25-27 yaitu dari status social ekonominya yang terdiri dari elit dan kaum lemah, dari kondisi ini ada beberapa tingkatan:¹⁷

- a. kelas 'Besok apa makan' ; maka dakwah yang harus ditekankan adalah memberikan dan melayani kebutuhan hidupnya. diantaranya
- b. kelas 'besok makan apa' maka da'I harus bisa membimbing dan mengarahkan mad'u
- c. kelas 'besok makan dimana' dai bertugas membimbing dan mengarahkan
- d. kelas 'besok makan siapa' maka da'I harus menunjukkan jalan yang benar.

Ada juga harus dilihat dari profesinya, maka di sini da'I harus menyesuaikan dengan sikon masing-masing. Factor yang lain adalah menurut tingkat keilmuannya. Disini ada beberapa tipe manusia:¹⁸

- a. orang yang mengerti dan tahu kalau dirinya mengeri, mereka adalah orang alim yang patut dijadikan panutan dan contoh. Dai disini bisa bersifat dialogis dan koordinatif.
- b. Orang yang mengerti tapi tidak tahu kalau dirinya mengerti, mereka dikategorikan orang yang sedang lupa diri, maka da'I bersifat lebih banyak mengingatkan kelalaiannya.
- c. Orang yang tidak mengerti tapi tahu kalau dirinya tidak mengerti, mereka adalah orang bodoh yang perlu diberi pelajaran, maka da'I bersifat banyak-banyak memberikan pelajaran dan pengajaran.
- d. Orang yang tidak mengerti dan tidak tahu kalau dirinya tidak mengerti, mereka adalah orang yang dungu kalau bisa diperbaiki, maka da'I harus bersifat mendidik dan menyadarkannya.

Sementara dari tingkat usia, a. lebih muda maka tugas da'I adalah mendidik, membimbing dan memberi contoh. B. sebaya, da'I bisa berdialog dan memberi contoh. C. lebih tua. Da'I bisa bertanya dan meminta diberi contoh. D. orang tua, dai bisa meminta bimbingan dan contoh.¹⁹

Sebenarnya sasaran dakwah tidak hanya manusia melainkan juga golongan jin sebagaimana dalam QS al-Ahqaf; 23-29 yang menceritakan tentang al-quran yang dibaca sampai mereka beriman dan mengajak teman-temannya juga beriman.

E. Metode Dakwah

Metode adalah langka strategis yang terstruktur untuk melakukan sesuatu, sehingga metode menjadi penting untuk ditentukan termasuk dakwah, karena menentukan langkah harus mempunyai strategi yang bagus agar tercapai apa yang diinginkan. Dalam al-quran sudah dijelaskan metode apa yang tepat digunakan dalam berdakwah.

Secara umum metode dakwah ada dua, yaitu:²⁰

¹⁷Djaelani, H. A. Timur. "Pembahasan... 20

¹⁸Djaelani, H. A. Timur. "Pembahasan... 22

¹⁹ M. Anas Adnan, Fiqih Dakwah; Pola dan Kebijaksanaanya. Disampaikan pada pelatihan dakwah di UNAIR tahun 1997. 4-7

²⁰ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah edisi revisi, (Jakarta: Kencana Media Group. 2009), 160

1. Langsung, ini bisa dengan kontak pribadi semisal dakwah fardiyah atau perorangan, bisa dengan kontak umat, disini bisa dengan ceramah, pengajian, diskusi, seminar, sarasehan dan juga lokakarya.
2. Tidak langsung, ini bisa melalui benda mati yaitu media cetak dan media elektronik. Bisa melalui benda hidup semisal pendelegasian, peneladanan, penugasan, penampungan, penyantunan dan lain lain.

Sementara dalam al-quran sudah dijelaskan dengan gambling tentang metode dakwah yang bisa diterapkan sebagaimana dalam QS an-Nahl ;125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”

Dari ayat tersebut metode dakwah bisa dibagi menjadi 3, yaitu:²¹

a. Hikmah,

Kata hikmah memiliki banyak sekali pengertian, di antaranya:

- yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan yang terbebas dari kesalahan dan kekeliruan. (Quraish Shihab)
- sesuatu yang jika digunakan akan mendatangkan kemaslahatan yang besar serta menghalangi munculnya kemudaratatan. (Ibn Asyur)
- argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan dan tidak mengandung kelemahan (Thatabthaba’i)

Al-hikmah arti dasarnya mencegah, secara istilah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. Juga diartikan pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Dalam konteks dakwah merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif mad’u. Juga kemampuan da’i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realias yang ada dengan dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. disini bergabung dua kemampuan teoritis dan praktis. Ada empat kemampuan yang dibutuhkan yaitu kemampuan menejerial, kecermatan, kejernihan dan ketajaman pikiran.

Dalam konteks yang lebih praktis, metode hikmah menunjukkan bahwa seorang da’i dapat memahami problem yang ada di masyarakat dan juga dapat mencarikan solusinya. Dalam hal ini, banyak pendekatan yang bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan mad’u, seperti: Pendekatan psikologi, Pendekatan sosiologi, Pendekatan budaya, Pendekatan ekonomi, dll.

b. Maudho

²¹ Jalal al-Din Ahmad ibn Muhammad al-Mahally dan Jalal al-Din abd al-Rahman ibn Aby Bakr al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Qahirah: Dar al-Hadits, (t.th) h. 63

al-Mau'izah al-Hasanah : arti dasarnya nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan yang baik. Bisa diartikan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Maudhah hasanah berarti memasukkan ke dalam kalbu kata-kata dengan penuh kasih sayang dan e dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar kesalahan orang lain, karena kelembutan dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.

Jika dicermati secara lebih mendalam, maka **mau'izhah hasanah** dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk, seperti:

- a. Dalam bentuk lisan: ceramah, pengajian,
 - b. Dalam bentuk tulisan: koran, majalah, buku,
 - c. Dalam bentuk lembaga formal: sekolah, madrasah, majlis ta'lim
 - d. Dalam lembaga non formal: keluarga, masyarakat,
- c. Mujadalah

Mujadalah: secara bahasa berarti memintal, berdebat. Secara istilah dapat diartikan: a. dakwah dengan mengemukakan bukti-bukti yang dapat mematahkan alasan lawan bicara dan menjadikannya tidak mampu bertahan.

b. upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dan memberikan

argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Dakwah dengan metode **mujadalah**, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti: seminar, lokakarya, diskusi,

Ada sedikit perbedaan redaksi antara ketiga metode tersebut. Redaksi **mauizhah** dan **judal** diikuti dengan kalimat **hasanah** dan **ahsan**. Kalimat **mauizhah** selalu dipahami sebagai sebuah nasehat atau pelajaran yang baik atau buruk. Dengan penambahan kalimat hasanah menandakan bahwa yang dimaksud adalah nasehat di sini adalah nasehat yang baik, berguna bagi masyarakat.

Begitu juga kalimat **judal** senantiasa dipahami sebagai sebuah bentuk perdebatan yang bersifat baik atau buruk. Karena itu pula kalimat **judal** diikuti dengan kalimat **ahsan**.

Dengan demikian, **judal** yang dimaksud adalah **judal** yang sangat baik, bukan hanya baik apalagi buruk. Seperti **judal** yang sangat baik dapat membungkan lawan bicara, **judal** yang baik hanya sampai pada penerimaan argumen oleh lawan. Sedangkan **judal** yang buruk adalah **judal** dengan kata yang kasar, tidak sopan, bahkan menghina lawan bicara.

Menurut Quraish Shihab ada yang menarik dari redaksi ayat ini bahwa penyebutan ketiga metode tersebut merupakan sebuah bentuk

keserasian. Redaksi ayat diawali dengan kata hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, (karena kata hikmah itu sendiri sudah mengandung unsur kebaikan), disusul dengan kalimat mauizhah yang disyaratkan dengan hasanah, dan kalimat berikutnya adalah jadal yang juga disyaratkan dengan sangat baik (ahsan).

Keserasian tiga metode dakwah tersebut menurut sebagian ulama disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan masyarakat atau mad'u. Metode hikmah ditujukan kepada mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, sehingga mereka lebih banyak diajak melakukan analisa terhadap problem yang muncul dalam masyarakat. Metode mauizhah hasanah ditujukan kepada mereka yang belum mampu memaksimalkan kemampuan intelektualnya dalam berfikir.²²

Sedangkan metode lain yang bisa diterapkan selain ketiga metode tersebut bisa juga disebut dengan metode khusus sebagaimana yang diterangkan dalam QS Al-Ahzab:; 21 dan Mumtahanah: 6.

Dalam kedua ayat tersebut bisa dijadikan tambahan dalam menentukan metode dalam berdakwah dan bisa disebut dengan metode khusus yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan dua ayat berikutnya yang memuat kata kunci yang sama yaitu uswatun hasanah, yakni metode keteladanan. Dalam surat al-Ahzab, uswah tersebut berkaitan dengan diri Nabi Muhammad. Ada penegasan dalam ayat tersebut bahwa contoh keteladanan yang paling mulia bagi umat manusia di dunia ini ada pada diri nabi Muhammad SAW. Pertanyaannya apakah semua kehidupan Nabi harus menjadi teladan bagi manusia?

Menurut al-Qarafi, pada diri Muhammad terdapat beberapa kepribadian, yakni sebagai Rasul, Mufti, Hakim, Pemimpin. Sebagai **Rasul**, semua ucapan dan perbuatannya pasti benar, sehingga harus diteladani. Sebagai **Mufti**, fatwa yang beliau keluarkan hampir setingkat dengan kewenangan beliau sebagai Rasul, karena selalu didasarkan pada wahyu, karena itu juga harus dipatuhi. Sebagai **Hakim**, keputusan yang beliau buat, boleh jadi benar dan boleh jadi keliru. Sebagai **Pemimpin** masyarakat, kepribadian yang beliau tampilkan lebih banyak sisi kemanusiaan secara umum. Dimana petunjuk-petunjuk yang beliau dalam hal kemasyarakatan selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang selalu berubah. Bahkan dalam beberapa hal berkaitan dengan urusan kemasyarakatan, kepribadian beliau terbagi menjadi dua yaitu a) kepribadian khusus yang hanya diberikan kepada beliau dan tidak boleh diikuti oleh umatnya, b) kepribadian secara umum yang boleh diikuti oleh umatnya.²³

Dalam surat Mumtahanah, uswah tersebut berkaitan dengan diri Nabi Ibrahim. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Ibrahim adalah sosok pribadi yang pantas dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan ini. Ketegasan ini sangat logis, karena Ibrahim dalam beberapa kesempatan sering disebut sebagai pelopor

²²M. Qurais Syihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan keserasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), v. 7, 161

²³Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya jilid VII*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 40

agama tauhid. Karena itulah kepribadiannya selalu mencerminkan nilai-nilai tauhid, yang harus dicontoh oleh segenap umat manusia, termasuk umat Muhammad. Kesimpulannya bahwa metode keteladanan ini merupakan metode yang cukup urgen dalam proses dakwah Islam di masyarakat. Metode inilah yang dicontohkan oleh dua orang manusia agung tersebut, Ibrahim dan Muhammad, dalam menjalankan misi dakwahnya. Dengan metode ini pula mereka membuktikan bahwa kepribadian seorang juru dakwah tersebut sangat menentukan dalam proses tercapainya tujuan dakwah. Apalagi jika dikaitkan dengan persoalan efektifitas dakwah, maka metode keteladanan ini sangat menentukan.²⁴

F. Kode Etik Dakwah

Tidak ada kata yang langsung menjelaskan tentang kode etik dakwah, tetapi merunut tentang pengertian kode etik mempunyai arti sebuah aturan atau rambu-rambu etis dalam berdakwah maka al-quran menjelaskannya dalam beberapa ayat, diantaranya adalah:²⁵

a. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

Seorang da'i hendaknya tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, karena keduanya merupakan kunci keberhasilan dakwah yang disampaikan, dalam artian apa saja yang diperintahkan kepada *mad'u* harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan. Hal ini bersumber dari firman Allah dalam QS.al-Shaff (2-3);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3).

b. Tidak melakukan toleransi dalam hal aqidah

Dalam masalah prinsip keyakinan (aqidah), Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi dsb. Seperti yang tergambar dalam QS.al-Kafirun (1-6);

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku (6).

²⁴Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 12

²⁵Drs. Enjang AS, M.Ag., M.Si. Hajir Tajiri, M.Ag, *Suatu Pendekatan Teologis & Filosofis Etika Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), 22-35

c. Tidak boleh memaksa mad'u untuk percaya

Allah memberikan kemerdekaan penuh bagi manusia untuk percaya atau tidak terhadap ajaran Nabi Muhammad saw. Sikap pemaksaan bukanlah prinsip ajaran Islam. Hal ini juga dikarenakan manusia telah dibekali akal untuk berfikir sehingga tidak perlu untuk dipaksa. Kode etik ini didasarkan pada QS.al-Kahfi (29);

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُمَاعُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (29)

Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (29).

d. Tidak menghina sesembahan non-muslim

Tindakan mencaci atau menghina sangatlah tidak etis dan akan menghancurkan kesucian dakwah. Pada hakikatnya seorang da'i harus menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang aman dan bukan dengan cara menyebarkan kejelekan terhadap umat lain. Kode etik ini didasarkan pada QS.al-An'am (108);

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (108)

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (108).

e. Tidak melakukan diskriminasi sosial

Dalam dakwah tidak ada istilah class society (perbedaan golongan) yang ada hanyalah istilah classless society (masyarakat tanpa kelas/ tanpa perbedaan golongan) yang tidak ada perbedaan didalamnya antara golongan elit dengan non-elit yang mengandung prinsip equal end justice (kesetaraan dan keadilan). Kode etik ini didasarkan pada QS. 'Abasa (1-2);

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (2)

Artinya :Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) karena telah datang seorang buta kepadanya (2).

f. Tidak berteman dengan pelaku maksiat

Ketika seorang da'i berteman baik dengan pelaku maksiat sedangkan ia tidak pernah memperingatkannya, maka pelaku maksiat tersebut akan beranggapan bahwa seakan-akan perbuatan maksiatnya tidak

dilarang oleh syari'at agama dan menjadikan integritas da'i tersebut berkurang. Kode etik ini didasarkan pada QS.al-Maidah (78);
 (78) *لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ*
Artinya: Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (78).

g. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Penyampaian pesan dakwah harus sesuai dengan taraf kemampuan pribadi, tidak memaksakan sesuatu yang berada di luar kemampuan atau kesanggupannya. Rambu etik ini didasarkan pada QS.al-Isra' (36);

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)
Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Kalau ditelusuri lebi jauh, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pembagian di atas tentang kode etik dakwah, tetapi paling tidak hal itu bisa menjadi acuan awal bagi para da'I ketika ingin melangkah berdakwa.²⁶

G. Proses Komunikasi

Perbuatan dakwah adalah perbuatan yang mengandung unsur komunikasi baik secara oral maupun tulisan, oleh karenanya bagaimana komunikasi dalam berdakwah bisa tepat guna maka ada proses di dalamnya sebagaimana digambarkan dalam al-quran. komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta meliputi proses menulis, mendengarkan, dan mempertukarkan informasi.

Dalam al-quran digambarkan bagaimana komunikasi awal terjadi antara Allah dan Rasul-Nya sebagaimanaterdapat dalam QS as-Syura:51

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (Asy-Syura : 51)

Surat as-Syura di atas menceritakan tentang proses pewahyuan dan juga ragamnya wahyu turun kepada Nabi saw. Inilah tingkat penurunan wahyu dari sisi Allah kepada hamba-hambanya. Dalam proses penurunannya, bahwasanya kadang-kadang Allah dengan menghembuskan isi wahyu itu ke dada seorang Nabi, jadi komunikasi Allah ketika menurunkan wahyu pertama kalinya kepada Nabi adalah, yaitu dengan berbicara langsung, dari balik hijab, atau lewat utusan. Hal ini bisa diterapkan ketika ingin menyampaikan sebuah informasi

²⁶ Bisa dibaca lebih lanjut di Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah,2009), 34-40

dalam ranah dakwah, yaitu bisa lewat langsung kepada mad'u, bisa lewat fasilitas lain atau bisa dengan media yang lain pada era modern bisa dengan media digital.²⁷

Sementara secara teoritis, proses komunikasi sudah dikaji banyak kalangan, diantaranya menurut Menurut Bovee dan Thill, proses komunikasi terdiri atas enam tahap, yaitu:²⁸

1. Pengirim mempunyai suatu idea tau gagasan.
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan.
3. Pengirim menyampaikan pesan.
4. Penerima menerima pesan.
5. Penerima menafsirkan pesan.
6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

Disisi lain Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut :²⁹

1. Penginterpretasian.
2. Penyandian.
3. Pengiriman.
4. Perjalanan.
5. Penerimaan.
6. Penyandian balik.

Terlepas dari teori yang mencuat tentang komunikasi, pada dasarnya al-Quran sudah memberikan gambaran baik secara langsung maupun tidak langsung yang terekam lewat kejadian dari para rasul-Nya yang biasa disebut dengan komunikasi profetik. Komunikasi Profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi, yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw yang sarat dengan kandungan nilai dan etika. Komunikasi profetik merupakan kerangka baru praktik ilmu komunikasi dalam perspektif Islam yang terintegrasi-terintegrasi dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya dan ini bisa disinergikan dengan ilmu dakwah guna mentransfer informasi dari da'I kepada mad'u.

H. Sikap dan Tantangan Dakwah

Ketika melakukan aktifitas pasti ada kendala, sama halnya dengan dakwah. Dengan memperhatikan sasaran dakwah maka seorang dai harus sudah mempunyai strategi jikalau ada hambatan di tengah aktifitas berdakwah, sikap seorang dai tidak boleh mencederai dakwah ketika ada tantangan. Sikap sendiri adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dsb.

²⁷At-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan*, (Bairut : Dar al-Fikr, 2001), Jilid 13, 50

²⁸Hafield Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 23

²⁹Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 40

Dalam QS ali-Imron: 186 dijelaskan tentang cobaan yang diberikan Allah terhadap hamba-Nya yang ini juga bisa dijadikan acuan ketika ada tantangan yang menimpa.

لُتَّبَلُّونَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”

Ayat ini masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, ayat ini juga sebagai pengingat umat islam tentang hakekat hidup yang sebenarnya, bahwa hidup itu hanyalah sementara tiap-tiap nyawa pasti merasakan mati, adalah lanjutan dari tasliyah, obat penawar hati nabi dalam kesibukan perjuangan yang kadang-kadang menghadapi pasang naik dan kadang-kadang menghadapi pasang surut, Maka datanglah ayat ini sebagai penawar hati. Bahwasanya bagaimanapun tampak kemegahan musuh, namun ujung perjalanan hidupnya ialah mati.³⁰

Garis besar dari penafsiran hanya menjelaskan bagaimana untuk sabar dan mencoba tegar dalam menghadapi cobaan apapun. Sabar disini diartikan sangat luas bukan hanya diam dan tahan menerima cobaan itu akan tetapi ada usaha untuk mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Biasanya usaha untuk mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dapat ditempuh dengan cara:³¹

- ✓ koersif, yaitu dengan cara paksa bila perlu disertai dengan teror-teror yang dapat menekan batin dan menimbulkan ketakutan.
- ✓ cara persuasif yaitu dengan mempengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan. dakwah persuasif dilaksanakan dengan metode ceramah pembicara dapat menggunakan alat-alat psikologis berikut agar menghasilkan kesan yang mendalam yaitu: a. Docere yaitu meyakinkan audiensi dengan menerangkan, menjelaskan, dan membuktikan kebenaran isi pesan dakwah, serta menunjukkan tidak benarnya pendapat lain yang bertentangan. Dalam menerangkan dan menjelaskan tersebut, pembicara harus menggunakan dukungan sejumlah bukti. B. Permoveire yaitu cara menggerakkan perasaan dan kemauan audiensi dengan jalan directe pathetik, yakni dengan kekuatan perasaan dan keyakinannya, pembicara melahirkan kata hatinya dengan penuh semangat yang menyala-nyala.

Sementara tantang dakwah itu bisa dilihat dari:³²

³⁰ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al Maragi*. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang 1993), 15

³¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 31

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Mizan, 2009), 27

1. Internal bisa datang dari diri da'i sendiri, kaum muslimin, dari dalam negeri, mental da'i, antara dai satu dengan dai yang lain dan dari segi psikologis da'i itu sendiri.
2. Sementara tantangan yang datang dari luar (eksternal) adalah tantangan yang berasal dari selain dai tersebut, misalnya dari si mad'u, kaum non muslim, luar negeri dan dari segi kebudayaan para mad'u yang memang sudah multikultural.

Kemudian hambatan dakwah di era kontemporer adalah:

1. Aspek Pribadi (nafsiyyah)
 - a) Cinta popularitas
 - b) Tergesa-gesa dan tidak sabaran. Mereka ingin memetik buah sebelum tiba masa panen.
 - c) Tidak punya percaya diri, inferior dan minder
2. Aspek Eksternal
 - a) Harta
 - b) Wanita
 - c) Kekuasaan
3. Aspek Pergerakan
 - a) Kelesuan (futur)
 - b) Perilaku infirodiyah (individual), merasa diri lebih mampu tanpa yang lain, bahkan tanpa jamaah. Bikin manuver-manuver pribadi tanpa koordinasi.
 - c) Fanatik yang salah

Pendekatan yang bisa dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut adalah: Pendekatan social, Pendekatan Budaya, Pendekatan antropologis / agama yang bisa digunakan dengan Intelektualisme, Strukturalis, Fungsionalis dan Simbolis.

Apapun tantangan yang masuk dalam melakukan aktifitas harus diimbangi dengan cara yang sepadan dan bijaksana, tetapi tantangan yang muncul akan menjadi ringan jika sudah mempunyai tekad yang kuat atas kegiatan atau keinginan yang ingin dicapai apalagi itu adalah unsur dakwah. Dakwah nabi sudah bisa dibuat sebagai contoh bahwa tantangan seberat apapun akan teratasi dengan baik dan yakin bahwa pertolongan Allah akan datang.

Kesimpulan

Dakwah bukanlah aktifitas yang remeh teme, banyak hal yang harus dikuasai oleh seorang dai ketika berdakwah selain membenahi diri sendiri terlebih dahulu tetapi juga mad'u yaitu yang dihadapi adalah masyarakat, masyarakat adalah merupakan sekelompok manusia yang sifatnya majmuk dengan berbagai karakter, agama, cara pandang, latar belakang dan lain-lain sehingga seorang dai dituntut menjadi manusia yang bijaksana yang bisa hidup dan berjuang dalam segala kondisi sebagaimana yang sudah dicontohkan Nabi selama beliau mengemban risalah kenabian, suka duka dan bahagia beliau lalui sehingga menuai keberhasilan yang bisa terlihat sampai sekarang.

Dalam tulisan ini mencoba untuk membingkai persoalan dakwah dalam kajian al-quran dan didekati dengan penafsirannya, hal-hal yang dijadikan pembahasan dalam tulisan ini terbagi menjadi delapan (8) topic, yaitu:

1. Pengertian dakwah yang mengindikasikan pada kegiatan mengajak, doa dan menyebarkan informasi akan sebuah kebaikan kepada sesame.
2. Kewajiban dakwah, tidak ada yang jelas tentang hukum dakwah tetapi teks ayat mengindikasikan bahwa dakwah adalah wajib yang kemudian kewajiban itu bisa bergeser menjadi wajib ain dan kifayah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Tujuan dakwah. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat karena bersama-sama mengajak kepada kebaikan, pertama adalah kebaikan secara individu, kemudian kelompok dan akhirnya adalah kebahagiaan secara umum yaitu negara, sebagaimana yang digambarkan pada negara saba' yang kaya raya dan dicontohkan oleh Nabi lewat pembentukan negara madinah menjadi negara yang prularis
4. Subjek sasaran dakwah, hal ini beraneka ragam sesuai dengan kondisi masyarakat yang majmuk, yang intinya bahwa subjek yang paling utama adalah mereka yang ada dalam kesesatan baik secara formal yaitu beragama non Islam atau tidak formal yaitu beragama islam tapi tidak islam yang benar.
5. Metode dakwah, dalam al-quran secara jelas menggambarkan metode dakwah bisa diterapkan dengan 3 langkah secara hirarki yaitu, hikmah, mauidho dan mujadalah. Penentuan metode dikembalikan kepada da'I melihat bagaimana sasaran yang dihadapi dan bagaimana kondisi mad'u yang ada.
6. Kode etik adalah acuan atau peraturan dalam berdakwah, karena hal itu mengantisipasi ada pihak yang kecewa bahkan tidak mau mengikuti ajakan da'I kalau da'I tidak menggunakan peraturan, dalam perspektif al-quran ada beberapa kode etik yang harus diterapkan yaitu tidak memisahkan anatar perkataan dan perbuatan, tidak toleransi dalam hal akidah, tidak boleh memaksa untuk mengikuti ajakan da'I, tidak menghina agama lain dan juga sesembahannya, tidak melakukan diskriminasi social, tidak berteman dengan pelaku maksiat dan tidak menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui,
7. Proses komunikasi ini tergambar dari bagaimana Allah berkomunikasi dengan utusan-Nya artinya sebuah komunikasi harus mencerminkan etika yang baik, ketika satu jenis atau model komunikasi tidak berhasil bisa diganti dengan yang lain atau menghindari kebosanan.
8. Hambatan dan tantangan. Dalam al-quran dijelaskan bahwa setiap yang mempunyai manusia adalah tantangan, terutama yang mempunyai ilmu untuk berdakwah, da'I harus siap menghadapi tantangan terutama zaman kontemporer sekarang seperti dari pribadi, dari eksternal atau dari pergerakan, maka harus ditentukan sikap atas tantangan yang ada baik dengan koersif maupun dengan persuasif.

Daftar Pustaka

- Abd Baqi, Muhammad Fuad, 1992. *al-Mu'jam al-Mufahros li alfadhil Quran*, (Dar al-Ma'rifah, Beirut:)
- Ahmad Mustafa Al Maragi, 1993. *Terjemah Tafsir Al Maragi*. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1993. *Terjemah Tafsir al-Maraghi* 28. Semarang: (PT Karya Toha Putra)
- al-Qursiy, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir, 1999. *Tafsir al-Quran al-Azhim, Tahqiq Sami Muhammad Salamah*, (Majma' al-Mulk Fahd: Dar al-Thayyibah,)
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhamad, 2008. *Lubaabut Tafsir Min Ibn Kastir*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafii,)
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah)
- Amin, Samsul Munir 2009. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Mizan)
- Anshari, M. Isa, 1984. *Mujahid Dakwah*, cet. 3. (Bandung: Diponegoro)
- AS, Enjang dan Aliyuddin, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. (Bandung: Widya,)
- At-Thabari, Ibnu Jarir, 2001. *Jami' al-Bayan*, (Bairut : Dar al-Fikr,)
- Aziz, Moh Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Aziz, Moh Ali, 2009. *Ilmu Dakwah edisi revisi*, (Jakarta: Kencana Media Group.)
- Baidan, Nasrudin. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar)
- Departemen Agama RI, 1990. *al-quran dan terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra)
- Djaelani, H. A. Timur, 1972. "Pembahasan Umum Mengenai Dakwah." dalam *Forum Dakwah*. (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia).
- Drs. Enjang AS, M.Ag., M.Si. Hajir Tajiri, M.Ag, 2009. *Suatu Pendekatan Teologis & Filosofis Etika Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran)
- Hafield Cangara, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,)
- Hardian, Novri. Dakwah Dalam perspektif al-Quran dan Hadis, *al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 42
- Jalal al-Din Ahmad ibn Muhammad al-Mahally dan Jalal al-Din abd al-Rahman ibn Aby Bakr al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Qahirah: Dar al-Hadits, (t.th) h. 63
- Jalal al-Din Ahmad ibn Muhammad al-Mahally dan Jalal al-Din abd al-Rahman ibn Aby Bakr al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Qahirah: Dar al-Hadits, (t.th)
- Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya jilid VII*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- M. Anas Adnan, Fiqih Dakwah; Pola dan Kebijaksanaanya. Disampaikan pada pelatihan dakwah di UNAIR tahun 1997. 4-7
- Nurudin, 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Qutub, Sayyid. *Fi Dzilalil Quran*, (Kairo: Dar al-Syuruq, (t.th)) jld.
- Syihab, M. Qurais, 2007. *Tafsir al-Misbah, pesan dan keserasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati,)
- Yunus, Mahmud, 1989. *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Quran, (Jakarta: PT Hidakarya Agung,)

Yusuf, Yunan. 2003. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media,)

Zain, Arifin. Identifikasi Ayat-ayat Dakwah Dalam al-Quran, *Jurnal al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No.2, Juli –Desember 2017